

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Dari sekian banyak makhluk di muka bumi ini, hanya manusia saja yang memiliki akal pikiran yang dapat digunakan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan akal pikiran itulah manusia dapat dibedakan dengan makhluk lain. Manusia yang hidup di dunia ini pun berkembang dan tersebar di segala penjuru muka bumi. Mulai dari lembah, pegunungan, dataran rendah, bahkan tersebar di pulau-pulau kecil yang ada di bumi. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup di antara kelompok-kelompok masyarakat yang terus berkembang.

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu negara besar yang ada dunia ini. Republik Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar yang berdaulat dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan dibandingkan dengan negara lain. Indonesia juga disebut sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia setelah

Tiongkok, India, dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 mencapai 270.200.000 jiwa.<sup>1</sup>

Keberhasilan suatu pemerintahan dalam mengelola negaranya dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia yang ada di negara tersebut. Sumber Daya Manusia di Indonesia berkembang dari jaman dahulu yang pada akhirnya memegang peranan penting dalam pembangunan di suatu wilayah. Maka dari itu, dibutuhkan suatu cara agar Sumber Daya Manusia di Indonesia dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan salah satu cara agar kualitas Sumber Daya Manusia mampu bersaing dengan negara-negara lain. Terutama dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Dengan harapan, pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas hidup seseorang ke arah yang lebih baik lagi.

Pertumbuhan penduduk di kota besar di Indonesia saat ini juga tumbuh sangat cepat, sehingga terdapat berbagai masalah yang cukup besar pula. Di antaranya masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya. Fenomena bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia tidak diiringi dengan pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Tanpa pendidikan yang baik dan investasi besar-besaran dalam bidang pendidikan, suatu negara tidak akan mencapai kemajuan yang berarti.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. *Potret Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021). Hal. 17

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas dari Sumber Daya Manusia bangsa tersebut. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mumpuni menjadi salah satu modal utama dalam kemajuan bangsa. Sebagai implikasinya, pengembangan Sumber Daya Manusia menjadi hal yang sangat amat penting bagi suatu bangsa untuk mencapai kemajuan peradabannya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>2</sup>*

Sejalan dengan undang-undang tersebut, Pemerintah memiliki keinginan untuk membentuk watak serta memajukan peradaban bangsa yang bermartabat melalui penerapan pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak sejak dini agar semua potensi yang ada di peserta didik dapat berkembang dengan semestinya. Mengapa pendidikan karakter itu penting, karena terdapat nilai-nilai luhur yang mencakup karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi lptek, dan

---

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://kelembagaan.risetdikti.go.id>. (Diunduh pada Sabtu, 13 November 2021 pukul 14.54)



reflektif. Sedangkan dalam hal rasa, pendidikan karakter mengandung nilai-nilai luhur seperti beriman dan bertakwa, jujur, amanah, disiplin, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Nilai-nilai luhur di atas itulah yang menjadi harapan pemerintah agar anak-anak Indonesia dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari akibat penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Pada kenyataannya, ada masalah lain yang harus dihadapi pemerintah dalam penerapan pendidikan karakter tersebut. Pemerintah dihadapkan pada biasanya penerapan pendidikan karakter pada anak antara di sekolah dan di rumah. Karakter anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal, baik lingkungan keluarga, teman, maupun masyarakat. Jika lingkungan keluarga, teman, atau masyarakat yang ia tinggali cenderung memberikan dampak negatif, maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang negatif, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam jurnal Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang mengatakan bahwa dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi

dalam pendidikan keluarga.<sup>3</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, pendidikan karakter seyogyanya tidak hanya diberikan kepada anak di sekolah, tetapi perlu adanya sosialisasi kepada orangtua agar implementasi pendidikan karakter kepada anak dapat berjalan beriringan dan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Dunia pendidikan menghadapi berbagai persoalan yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan. Diantara banyaknya nilai dalam pendidikan karakter, sikap disiplin merupakan salah satu nilai yang perlu disorot. Sikap disiplin adalah pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman-pedoman organisasi. Artinya, sikap disiplin diperlukan untuk membuat manusia menjadi lebih terarah serta peraturan yang ada menjadi berjalan dengan baik. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap menurunnya sikap disiplin pada siswa. Hal ini terjadi karena banyak orang tua cenderung memberikan gawai kepada anak sejak dini, akibatnya anak menjadi fokus pada gawainya. Ditambah lagi, pandemi yang menyerang dunia sejak 2020 hingga hari ini membuat pendidikan berjalan melalui perangkat gawai pada masing-masing siswa sehingga siswa menjadi lebih adaktif pada gawainya dan terkadang mengabaikan perintah guru dan orang tua di rumah.

---

<sup>3</sup> M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2 Tahun 2014, h. 246. <http://journal.walisongo.ac.id>. Diunduh pada Minggu, 14 November 2021 pukul. 15.06

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berupaya mengembangkan potensi warga muda melalui pengembangan seluruh dimensi kompetensi kewarganegaraan harus miliknya, yaitu (a) sikap kewarganegaraan, mencakup keteguhan, komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab sebagai warga Indonesia; (b) pengetahuan kewarganegaraan; dan (c) keterampilan kewarganegaraan<sup>4</sup>. PPKn juga bisa dikatakan menggambarkan pembelajaran yang strategis untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik, khususnya sikap disiplin. Penciptaan karakter seseorang dipengaruhi melalui beberapa komponen diantaranya komponen internal dan eksternal. Komponen internal meliputi lingkungan keluarga. Sedangkan komponen eksternal meliputi lingkungan di sekitar anak, terutama di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Menurut Kurnia dan Sulfia pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum.<sup>5</sup> Artinya pendidikan karakter dapat dimasukkan melalui berbagai mata pelajaran di sekolah, terutama mata pelajaran Pendidikan

---

<sup>4</sup> Rachman, F, dkk. "Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia", dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 5 Tahun 2021, h. 2974. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> Diunduh pada Selasa, 4 Januari 2022 pukul. 07.09

<sup>5</sup> Kutnia, R. dan Sulfia, M. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat", dalam Jurnal FITRA, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017, h. 81. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/index> Diunduh pada Kamis, 6 Januari 2022 pukul. 12.36



Kewarganegaraan. Dalam mata pelajaran ini diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter baik, khususnya sikap disiplin. Untuk mencapai harapan tersebut dibutuhkan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang bermakna, agar peserta didik tidak hanya mengingat tetapi juga paham dengan apa yang dipelajari sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya jauh dari yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembelajaran. Hal itu ditandai dengan turunnya sikap akan patuh dan melaksanakan peraturan sekolah dengan baik dan benar.

Akhwani dan Romdloni dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD" mengatakan bahwa:

*"Implementasi pembelaran dari rumah tidak semudah membalikkan tangan. Banyak reaksi yang timbul dari siswa dan orang tua. Banyak siswa yang mengeluh karena mereka merasa bosan belajar dengan sistem daring, siswa merasa dikejar-kejar oleh tugas yang menumpuk, jaringan internet yang terbatas, serta kesenjangan antara kota dan desa yang belum siap dengan pembelajaran berbasis daring."*<sup>6</sup>

Hal ini mungkin terjadi disebabkan selain pola pengajaran yang berubah dari luring menjadi daring, juga muatan pembelajaran PPKn di sekolah tersebut belum dapat menghadirkan pembelajaran yang bermakna sehingga menciptakan siswa yang kurang menghargai gurunya serta belum menerapkan disiplin disaat melaksanakan pembelajaran. Selama ini,

---

<sup>6</sup> Akhwani, dan Romdloni. "Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 di SD" , dalam *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, h. 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index> . Diunduh pada Rabu, 5 Januari 2022. pukul 5.24

pembelajaran PPKn kurang menarik perhatian peserta didik dikarenakan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang mengarah pada aspek kognitif serta memberi informasi pada peserta didik secara satu arah. Apalagi ditambah lagi dengan peristiwa pandemi yang menghantam seluruh dunia. Pembelajaran PPKn menjadi tenggelam dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mengesankan sehingga membuat peserta didik termotivasi untuk menyimak guru dan dengan demikian sikap disiplin akan terwujud.

Peneliti kemudian mencari tahu kondisi siswa di saat masa pandemi berawal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Nindi Andriani Permatasari, Deka Setiawan, dan Lintang Kironoratri ditemukan menurunnya karakter disiplin selama pembelajaran dilaksanakan secara daring.<sup>7</sup> Terlihat dari hasil observasi awal terhadap guru kelas 5B pada tanggal 02 Desember 2020 terdapat penurunan karakter disiplin siswa selama pembelajaran daring. Hal ini terjadi karena penanaman karakter disiplin yang sebelumnya dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah dengan kontrol guru beralih menjadi dilaksanakan secara daring sehingga guru tidak bisa mengontrol disiplin siswa secara langsung. Perubahan tersebut menimbulkan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan penanaman karakter disiplin.

---

<sup>7</sup> Permatasari, dkk. "Model Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring" dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 6 Tahun 2021, h. 3761. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index> Diunduh pada Rabu, 5 Januari 2022. pukul 10.55



Permasalahan yang muncul antara lain masalah ketidakdisiplinan siswa pada saat mengikuti pembelajaran daring. Berbeda ketika di sekolah, setiap hari kegiatan siswa dipantau dan diarahkan guru serta terdapat tata tertib sekolah yang harus dipatuhi siswa. Menurunnya karakter disiplin siswa juga disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Terdapat siswa yang lebih sering bermain handphone ataupun bermain dengan teman di lingkungan sekitar setelah guru menyampaikan materi dan memberi tugas sehingga penumbuhan karakter disiplin siswa mengalami penurunan. Padahal menanamkan karakter bukanlah proses yang singkat, dibutuhkan proses yang panjang karena proses pendidikan karakter adalah berkelanjutan, sehingga dapat menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan agar karakter baik dapat melekat dalam diri anak dan anak terbiasa dengan kegiatan tersebut serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, menurut beberapa siswa pembelajaran PPKn kurang menarik. Guru hanya menjelaskan materi yang terdapat pada buku tanpa menggunakan metode dan media yang tepat. Sehingga siswa merasa kurang antusias dalam memahami apa yang diharapkan dalam pembelajaran PPKn, terutama dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Pemilihan metode pembelajaran juga seharusnya disesuaikan dengan kondisi siswa. Metode pembelajaran yang baik adalah yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses

pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Penanaman sikap disiplin sangat penting untuk siswa sekolah dasar, karena mereka kelak akan menjadi penerus bangsa. Indonesia akan maju apabila penerus bangsanya bersikap disiplin.

Peneliti lalu mencari beberapa referensi dari variabel yang sama dengan apa yang akan diteliti. Penelitian pertama diteliti oleh Inten Mayangsari yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Dan Hasil Belajar siswa.<sup>8</sup> Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya sikap disiplin dan hasil belajar siswa kelas II A SDN Halimun Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* namun memiliki perbedaan pada sumber hasil kajian tersebut. Jika peneliti berfokus pada satu mata pelajaran, sedangkan penelitian tersebut memfokuskan pada subtema hidup rukun di sekolah. Lalu perbedaan selanjutnya ada pada jenjang kelas yang diteliti, peneliti tersebut berfokus pada kelas 2 sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada kelas tinggi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ilham Nugraha dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Dan Hasil

---

<sup>8</sup> Mayangsari, I. "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Dan Hasil Belajar siswa" dalam Jurnal Respository UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/40022> Diunduh pada Kamis 10 Februari 2022, pukul 11.30

Belajar Siswa.<sup>9</sup> Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada subtema Manusia Dan Lingkungannya pada jenjang kelas V. Perbedaan yang dapat dilihat adalah dari tahun di mana penelitian tersebut dilakukan. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2017. Pasti sungguh berbeda dengan apa yang terjadi pada masa pandemi sekarang ini. Konsep pembelajaran pun berubah, menjadikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menjadi unik karena mengombinasikan penelitian saat belum terjadi pandemi dan sesudah terjadinya pandemi.

Berdasarkan permasalahan di atas mengantarkan peneliti untuk menemukan model pembelajaran untuk meningkatkan sikap disiplin pada siswa, yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.<sup>10</sup> Artinya model ini dalam proses pembelajarannya akan diawali dengan pemberian masalah, masalah tersebut bersumber dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran PPKn. Guru menyajikan masalah-masalah tentang

---

<sup>9</sup> Nugrahai, I. "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin Dan Hasil Belajar siswa" dalam Jurnal Respository UNPAS. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/40022> Diunduh pada Kamis 10 Februari 2022, pukul 11.31

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, Pembelajaran SAINTIFIK untuk Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 127



keadaan Indonesia dan keberagaman budaya Indonesia, lalu siswa memecahkan masalah secara berkelompok dengan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan menciptakan pengalaman belajar.

Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) karena dengan menyelesaikan persoalan-persoalan yang diberikan kepada siswa diharapkan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap disiplin siswa. Siswa akan belajar mengembangkan kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar yang menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Terlebih lagi, kegiatan diskusi membuat siswa lebih mudah memahami materi bersama kelompoknya dalam menghayati dan melaksanakan sikap disiplin. Melalui diskusi secara berkelompok juga diharapkan dapat memupuk nilai tanggung jawab pada diri sendiri, yang merupakan salah satu ciri sikap disiplin. Oleh karena itu, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian studi pustaka dengan judul “Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Pada Muatan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar” yang bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap disiplin pada peserta didik.

## **B. Fokus Kajian**

Penelitian ini hanya berfokus untuk mengkaji informasi mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Pada Muatan Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar (SD).

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh dalam meningkatkan sikap Disiplin siswa Sekolah Dasar pada muatan pembelajaran PPKn.

## **D. Tujuan Kajian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh dalam meningkatkan sikap disiplin siswa pada muatan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

- Dapat menjadikan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam meningkatkan sikap disiplin siswa.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan sikap disiplin, khususnya dalam pembelajaran PPKn.

## 2. Manfaat Praktis

- Bagi Kepala Sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.
- Bagi Guru  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dan strategi yang efektif untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dalam pada pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.
- Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian, serta mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian.